

PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI PEMANFAATAN TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SMPN 7 MAKASSAR

Annisa Il Husna¹, Nurhidayatullah²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: ilhusnaannisa@gmail.com

² SMPN 7 Makassar

Email: nurhidayatullah484@gmail.com

Artikel info

Received; 06-08-2024

Revised; 28-08-2024

Accepted; 16-09-2024

Published; 26-09-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman peserta didik dalam pemanfaatan platform media sosial TikTok sebagai media pembelajaran dalam rangka meningkatkan literasi digital siswa di SMP Negeri 7 Makassar. Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, literasi digital menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan era digital. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial populer di kalangan remaja, memiliki potensi untuk digunakan dalam konteks pendidikan, terutama melalui fitur video pendek dan interaktif yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap peserta didik yang menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami TikTok secara efektif untuk meningkatkan literasi digital mereka. Mereka tidak hanya menggunakan TikTok untuk memahami materi pelajaran secara kreatif, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menyaring informasi yang diperoleh. Kendati demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan akses internet dan gangguan dari konten yang kurang relevan. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan agar sekolah dan guru lebih aktif memberikan bimbingan serta pengawasan dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran, serta memperkuat infrastruktur teknologi yang mendukung.

Key words:

Literasi digital, Media

Pembelajaran, Tiktok

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalam dunia pendidikan. Dengan akses internet yang semakin meluas, siswa kini memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Platform media sosial, khususnya, telah menjadi salah satu sumber utama untuk belajar, berbagi informasi, dan

berinteraksi dengan berbagai konten. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini, menawarkan fitur unik yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek, yang sering kali bersifat kreatif dan edukatif.

TikTok tidak hanya menarik perhatian remaja dan anak muda dengan konten hiburan, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran. Dengan format video yang singkat dan interaktif, TikTok dapat menjadi alternatif menarik bagi siswa untuk memahami materi pelajaran yang mungkin terasa membosankan dalam konteks pembelajaran tradisional. Seiring dengan meningkatnya ketergantungan siswa pada media sosial untuk mendapatkan informasi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana TikTok dapat berkontribusi terhadap pengembangan literasi digital mereka.

Literasi digital, yang didefinisikan oleh Gilster (1997) sebagai kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran di era informasi ini. Keterampilan literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis dan mengevaluasi informasi secara efektif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Literasi digital menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat bersaing dalam era digital. SMP Negeri 7 Makassar, sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen untuk mencetak generasi unggul, melihat pentingnya penguatan literasi digital di kalangan siswa.

TikTok, sebagai platform media sosial yang digemari oleh remaja, menawarkan potensi besar sebagai sarana edukasi dan pengembangan keterampilan digital. Penggunaan TikTok dalam konteks pendidikan dan ekstrakurikuler OSIS dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi digital siswa, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan komunikasi mereka.

Berdasarkan observasi awal di Sekolah SMP Negeri 7 Makassar. Telah melakukan penguatan literasi hanya saja belum maksimal. Misalnya literasi baca telah diterapkan setiap hari pada saat sebelum pembelajaran dimulai. Namun hal tersebut dinilai belum maksimal dan berakut pada cara-cara konvensional. Berikutnya pemanfaatan taman sebagai taman literasi, dengan mengisi ruang-ruang melalui gambar-gambar yang informatif. Fungsi perpustakaan sebagai lapak baca dinilai kurang diminati oleh peserta didik.

Untuk itu penulis memandang perlu adanya alternatif penguatan literasi dengan sentuhan teknologi yaitu Penguatan Literasi Digital melalui Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran peserta didik SMPN 7 Makassar. Dengan munculnya TikTok sebagai platform yang populer di kalangan remaja, terdapat pertanyaan penting yang perlu dijawab: Bagaimana siswa SMP Negeri 7 Makassar memahami dan memanfaatkan TikTok dalam konteks literasi digital? Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi pemahaman peserta didik dengan cara mengidentifikasi pemahaman siswa tentang literasi digital dan bagaimana mereka menggunakan TikTok sebagai alat atau media untuk belajar.

Dalam konteks ini penulis merumuskan masalah bagaimana pemahaman literasi digital siswa dengan menggunakan media sosial tiktok sebagai media pembelajaran. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman literasi digital dengan menggunakan media sosial tiktok pada peserta didik SMP 7 Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus dari metode ini adalah mendeskripsikan pemahaman peserta didik secara mendalam perihal literasi digital dengan menggunakan sosial media TikTok sebagai media pembelajaran. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara detail bagaimana siswa memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran dan bagaimana hal tersebut memperkuat literasi digital mereka.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Data yang telah diperoleh untuk mengetahui pemahaman mereka tentang literasi digital dengan memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang penggunaan TikTok dalam penguatan literasi digital siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengidentifikasi pemahaman siswa SMP Negeri 7 Makassar tentang literasi digital, khususnya dalam konteks pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh beberapa

temuan penting yang memberikan gambaran umum mengenai bagaimana siswa menggunakan TikTok dalam kegiatan belajar mereka dan seberapa jauh pemahaman mereka tentang literasi digital yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis media sosial ini.

Temuan ini merupakan kalkulasi peristiwa dari berbagai ruang-ruang literasi yang ada, terkhusus platform TikTok. Pemahaman peserta didik menjadi indikator utama dalam penelitian ini. Pemahaman siswa dalam menggunakan platform TikTok sebagai media pembelajaran diuraikan secara mendalam dengan narasi deskriptif dalam beberapa poin. Dari hasil penelitian ini, beberapa tema utama muncul yang mencerminkan pemahaman siswa tentang literasi digital dan tantangan yang mereka hadapi saat menggunakan TikTok sebagai alat belajar.

1. Pemahaman Siswa Tentang Literasi Digital

Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang literasi digital, meskipun tingkat pemahaman ini bervariasi di antara mereka. Literasi digital, seperti yang didefinisikan oleh Gilster (1997), melibatkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Di SMP Negeri 7 Makassar, literasi digital terutama tercermin dalam kemampuan siswa untuk menggunakan TikTok dan mengakses informasi yang relevan untuk belajar. Mereka tidak hanya mengakses materi tetapi juga mulai memfilter informasi yang ditemukan di platform ini.

Dalam wawancara, seorang siswa bernama Fauzan menyatakan, *“Saya biasanya mencari video yang ada hubungannya dengan pelajaran sekolah, seperti tentang sains atau sejarah. Tapi kalau videonya tidak jelas sumbernya, saya tidak terlalu percaya.”* Ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mengembangkan kemampuan untuk menyaring konten berdasarkan kredibilitas sumber, meskipun belum sepenuhnya matang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP 7 Negeri Makassar cenderung memiliki pemahaman bahwa TikTok menyediakan konten-konten edukatif tetapi perlu disaring kreator dan sumber informasinya sebagai acuan dalam menentukan kesimpulan pembelajaran di ruang teknis.

Menurut Buckingham (2007), literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk memahami konten media dalam konteks sosial dan hal lainnya, termasuk dunia pendidikan. Hal ini relevan dengan bagaimana siswa SMP Negeri 7 Makassar berinteraksi dengan konten di TikTok, di mana mereka menunjukkan kemampuan awal untuk mengevaluasi konten berdasarkan konteks pembelajaran, meskipun kesadaran tentang potensi bias atau manipulasi konten belum sepenuhnya berkembang.

2. Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Pembelajaran

TikTok memberikan pendekatan yang unik dalam pembelajaran, terutama dengan video singkat yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks SMP Negeri 7 Makassar, siswa telah menggunakan platform ini untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Beberapa siswa mengaku bahwa video-video di TikTok lebih menarik dibandingkan metode belajar konvensional. Salah satu siswa bernama Alfian mengatakan, *“Saya lebih suka belajar pakai TikTok karena videonya pendek-pendek, jadi nggak bosan. Kalau di kelas kadang saya sulit fokus.”*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa TikTok dapat menjadi pilihan alternatif sebagai sumber referensi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Visualisasi penyampain konten TikTok dinilai bervariasi dan menumbuhkan semangat belajar. Durasi video yang terbilang singkat juga menjadi nilai plus, dimana topik pembelajaran diuraikan sesederhana dan sesingkat mungkin.

Pernyataan ini juga mencerminkan gagasan yang diungkapkan oleh García dan Seglem (2018), yang menyatakan bahwa media digital seperti TikTok dapat mengatasi kebosanan belajar tradisional dengan memberikan konten yang lebih interaktif dan menarik. Video TikTok sering kali dirancang untuk memaksimalkan perhatian penonton dalam durasi singkat, yang bisa sangat efektif untuk siswa yang mungkin memiliki rentang perhatian lebih pendek.

Siswa juga menggunakan TikTok sebagai alat untuk mengakses tutorial atau penjelasan visual tentang materi yang sulit dipahami di kelas. Misalnya, video animasi tentang sains atau matematika sering kali digunakan oleh siswa untuk memahami konsep yang lebih abstrak. Seorang siswa menyebutkan, *“Saya suka nonton video TikTok tentang eksperimen sains karena saya bisa langsung lihat bagaimana caranya, jadi lebih gampang paham.”*

Kemudahan akses ini memberikan siswa sumber belajar alternatif yang lebih visual, sesuai dengan teori pembelajaran multimedia oleh Mayer (2009), yang menyatakan bahwa konten visual yang digabungkan dengan penjelasan verbal dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. TikTok, dalam hal ini, menyediakan lingkungan yang ideal untuk penggabungan teks, suara, dan gambar bergerak dalam waktu singkat.

3. Kemampuan Kritis Siswa Dalam Menyaring Informasi

Salah satu komponen penting dari literasi digital adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan menyaring informasi yang akurat. Meskipun sebagian besar siswa di SMP Negeri 7 Makassar mampu menggunakan TikTok untuk pembelajaran, kemampuan mereka dalam menyaring informasi masih memerlukan peningkatan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa meskipun mereka mencari video edukatif, mereka kadang-kadang teralihkan oleh konten hiburan atau tantangan yang sedang viral. Seorang siswa bernama Piona mengakui, *“Kadang saya niatnya cari video pelajaran, tapi tiba-tiba malah lihat video lucu dan akhirnya lupa belajar.”*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa selain menampilkan informasi edukatif juga menampilkan banyak konten lain yang belum dapat terfilter secara otomatis, sehingga niatan belajar kadang terganggu oleh konten lain yang viral atau muncul dalam beranda siswa sebagai salah satu pengguna TikTok. Ini adalah salah satu tantangan dari sekian banyak tantangan menggunakan platform publik sebagai sarana media pembelajaran. Namun, disisi lain juga mengajarkan bagaimana peserta didik kritis dalam menyarin informasi.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Livingstone (2004), yang mencatat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan media digital adalah kemampuan siswa untuk tetap fokus pada konten edukatif di tengah-tengah ledakan informasi yang tersedia di internet. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, siswa cenderung terdistraksi oleh konten yang tidak relevan, yang bisa mengurangi efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran.

Namun, ada juga siswa yang menunjukkan kemampuan kritis yang lebih baik. Mereka menyadari pentingnya memverifikasi informasi sebelum menggunakannya untuk belajar. *“Kalau ada video yang kayaknya aneh, saya cek dulu di buku atau cari di situs yang lebih terpercaya,”* kata seorang siswa bernama Rifki. Ini menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah mulai mengembangkan keterampilan literasi informasi yang lebih tinggi, seperti yang dijelaskan oleh Hobbs (2010) dalam konsepnya tentang literasi media.

4. Kendala Dalam Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Pembelajaran

Meskipun TikTok menawarkan banyak potensi dalam meningkatkan literasi digital siswa, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 7 Makassar. Kendala utama adalah akses internet yang terbatas. Sebagian besar siswa mengandalkan kuota internet yang terbatas, dan sinyal yang tidak selalu stabil, terutama bagi

siswa yang tinggal di daerah pinggiran. Seorang siswa bernama Akmal mengatakan, *“Saya kadang-kadang tidak bisa nonton video di TikTok karena sinyal jelek, jadi belajarnya jadi terganggu.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kadang kendala jaringan internet menjadi faktor penghambat jika tidak tersedia jaringan wifi publik disekolah atau dalam kondisi gangguan. Ini bukan hanya menjadi tantangan dalam pemanfaatan TikTok tetapi hampir menjadi kendala disemua platform yang penggunaannya terkoneksi dengan internet. Sehingga infrastruktur pendidikan dalam hal ini akses internet menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan.

Keterbatasan ini menggarisbawahi masalah infrastruktur yang masih menjadi tantangan di banyak daerah di Indonesia, seperti yang disebutkan oleh Tang dan Hew (2019) dalam studi mereka tentang penggunaan teknologi mobile di pendidikan. Mereka menekankan bahwa akses yang tidak merata terhadap internet merupakan salah satu hambatan terbesar dalam memaksimalkan potensi media sosial sebagai alat pembelajaran.

Selain masalah akses, gangguan dari konten yang tidak relevan dengan pendidikan juga menjadi masalah signifikan. TikTok dipenuhi dengan berbagai jenis konten, dan siswa sering kali terdistraksi oleh video hiburan yang viral. Ini menimbulkan masalah dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan platform untuk hiburan dan pendidikan. Buckingham (2007) mencatat bahwa dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran, penting untuk memiliki mekanisme bimbingan yang dapat membantu siswa memanfaatkan teknologi secara produktif.

Pembahasan

Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran merupakan inovasi yang masih tergolong baru di dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana TikTok mampu mendukung pembelajaran siswa, serta tantangan yang perlu diatasi agar pemanfaatan TikTok dapat lebih optimal dalam mendukung literasi digital siswa.

Pembahasan ini akan menganalisis temuan-temuan utama dari penelitian dan membandingkannya dengan literatur yang relevan tentang literasi digital dan penggunaan media sosial dalam pendidikan. Pembahasan ini juga akan mengeksplorasi implikasi dari hasil penelitian ini terhadap praktik pendidikan dan kebijakan di SMP Negeri 7 Makassar serta sekolah-sekolah lain di Indonesia yang mungkin mempertimbangkan penggunaan media sosial sebagai bagian dari strategi

pembelajaran mereka.

1. TikTok sebagai Media Pembelajaran yang Dinamis dan Interaktif

Salah satu alasan mengapa TikTok dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa adalah karena sifatnya yang dinamis dan interaktif. TikTok memungkinkan siswa untuk belajar melalui video pendek yang mudah diakses dan mudah dipahami. Seperti yang dikemukakan oleh seorang siswa bernama Piona, *“Kalau pelajaran di kelas kadang bikin ngantuk, tapi kalau pakai TikTok saya lebih semangat karena videonya seru.”*

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana media digital dapat mengubah cara siswa memandang dan mengalami proses belajar. Potensi penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran perlu didalami secara mendalam dan dipraktekkan berulang kali untuk menemukan formula yang tepat dengan kebutuhan serta sarana prasarana yang tersedia. Sehingga potensi yang muncul dapat dimaksimalkan.

Buckingham (2007) berpendapat bahwa media digital seperti TikTok menawarkan potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama karena platform ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan generasi muda yang lebih terbiasa dengan konten digital yang cepat dan interaktif. Dalam konteks SMP Negeri 7 Makassar, TikTok memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi kebosanan dalam belajar, sekaligus menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis visual dan audio.

Selain itu, TikTok juga mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran, bukan hanya penerima pasif informasi. Seperti yang disebutkan oleh García dan Seglem (2018), kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan konten, berbagi video, atau bahkan membuat konten mereka sendiri merupakan salah satu aspek penting dari literasi digital. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa siswa tidak hanya menggunakan TikTok untuk menonton video edukatif, tetapi juga untuk membuat dan berbagi video yang berkaitan dengan materi pelajaran dengan teman-teman mereka. Ini menunjukkan adanya transformasi dalam peran siswa sebagai produsen konten, yang merupakan salah satu ciri utama dari literasi digital yang berkembang.

Namun, meskipun TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan bagaimana platform ini digunakan dalam konteks yang lebih luas. Buckingham (2007) mengingatkan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan tidak boleh lepas dari bimbingan yang tepat. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memastikan bahwa siswa menggunakan TikTok secara bijak dan produktif. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa

dapat dengan mudah terdistraksi oleh konten yang tidak relevan atau bahkan berbahaya.

2. Peningkatan Literasi Digital Melalui Penggunaan TikTok

Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi digital mereka. Literasi digital, seperti yang diungkapkan oleh Gilster (1997), melibatkan kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan keterampilan ini dalam konteks penggunaan TikTok.

Sebagai contoh, beberapa siswa mengaku bahwa mereka sering membandingkan informasi yang mereka temukan di TikTok dengan sumber lain yang lebih tepercaya, seperti buku atau situs web pendidikan. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya verifikasi informasi, yang merupakan salah satu komponen kunci dari literasi digital. Hobbs (2010) mencatat bahwa salah satu keterampilan utama dalam literasi digital adalah kemampuan untuk mengenali sumber informasi yang kredibel dan memfilter informasi yang tidak relevan atau tidak akurat. Dalam konteks ini, TikTok menyediakan platform yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan ini, selama mereka mendapat bimbingan yang tepat.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui TikTok adalah kenyataan bahwa platform ini juga dipenuhi dengan konten yang tidak selalu edukatif. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa dapat dengan mudah teralihkan oleh konten hiburan yang viral. Seorang siswa bernama Fauzan mengakui, *“Kadang kalau buka TikTok niatnya mau belajar, tapi malah lihat video tantangan yang lagi viral.”*

Pernyataan ini menegaskan pentingnya kontrol dan pengawasan serta peran seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran, seperti yang juga dikemukakan oleh Livingstone (2004), yang menyatakan bahwa dalam era media digital, tantangan terbesar adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menyaring informasi yang mereka temukan secara efektif.

3. Tantangan dalam Pemanfaatan TikTok sebagai Media Pembelajaran

Meskipun TikTok memiliki banyak potensi sebagai media pembelajaran, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar pemanfaatannya lebih optimal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses internet atau wifi sekolah yang kadang kurang

stabil. Sebagai negara yang luas dengan infrastruktur telekomunikasi yang masih berkembang, tidak semua siswa di Indonesia memiliki akses yang sama terhadap internet. Di SMP Negeri 7 Makassar, beberapa siswa mengaku bahwa mereka sering kali kesulitan mengakses TikTok karena sinyal yang tidak stabil atau kuota internet yang mereka miliki cukup terbatas.

Masalah ini diperparah oleh kenyataan bahwa banyak siswa yang tinggal di daerah pinggiran dengan infrastruktur telekomunikasi yang kurang memadai. Tang dan Hew (2019) mencatat bahwa ketidakmerataan akses internet merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi teknologi mobile untuk pendidikan di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi TikTok sebagai media pembelajaran, diperlukan upaya dari pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan infrastruktur telekomunikasi, terutama penguatan akses internet yang cepat disekolah-sekolah.

Selain masalah akses, gangguan dari konten yang tidak relevan juga menjadi tantangan signifikan dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Buckingham (2007), media sosial dipenuhi dengan konten yang sangat beragam, dan tanpa bimbingan yang tepat, siswa dapat dengan mudah terdistraksi oleh konten yang tidak sesuai dengan tujuan belajar mereka. Dalam penelitian ini, beberapa siswa mengakui bahwa mereka sering kali terdistraksi oleh video-video yang viral atau lucu, yang mengurangi efektivitas TikTok sebagai media belajar.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru dan orang tua untuk berperan aktif dalam membimbing siswa dalam penggunaan TikTok. Mengarahkan dan memberikan pemahaman secara mendalam tentang pola belajar menggunakan platform TikTok agar pemanfaatannya berbanding lurus dengan pemahaman siswa terkait penggunaannya. Seperti yang disarankan oleh Hobbs (2010), literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengelola penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan bimbingan yang tepat, TikTok dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan literasi digital siswa sekaligus memberikan mereka cara yang lebih menarik untuk belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari banyak pihak yang saya hargai dengan sepenuh hati. Pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung saya selama proses penelitian dan perjalanan akademik saya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 7 Makassar, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan literasi digital siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang literasi digital dan mampu memanfaatkan TikTok untuk mendukung proses belajar mereka. Dengan fitur interaktif dan format video pendek yang ditawarkan, TikTok mampu menarik perhatian siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta relevan.

Siswa menunjukkan kemampuan untuk menggunakan TikTok dalam mencari informasi, memahami materi pelajaran, dan berinteraksi dengan konten secara kritis. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses internet dan gangguan dari konten yang tidak edukatif, perlu diatasi agar penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dapat lebih optimal. Untuk itu, diperlukan bimbingan yang tepat dari guru dan orang tua agar siswa dapat menyaring informasi dengan baik dan tetap fokus pada tujuan belajar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga dapat dijadikan alat yang efektif untuk meningkatkan literasi digital di kalangan siswa, asalkan digunakan dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Pelatihan untuk Guru: Sekolah perlu mengadakan pelatihan bagi guru mengenai cara memanfaatkan TikTok dalam pembelajaran. Hal ini termasuk pemahaman tentang literasi digital, pengelolaan konten, dan strategi pengajaran yang dapat memanfaatkan fitur-fitur TikTok secara efektif.
2. Pengawasan dan Bimbingan: Guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam membimbing siswa dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. Pengawasan ini penting untuk memastikan siswa tidak teralihkan oleh konten yang tidak relevan dan tetap fokus pada pembelajaran.
3. Peningkatan Infrastruktur: Diperlukan upaya dari pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan infrastruktur telekomunikasi, khususnya di daerah yang masih mengalami keterbatasan akses internet. Akses yang lebih baik akan memungkinkan

- siswa untuk memanfaatkan TikTok secara maksimal sebagai alat pembelajaran.
4. Pembuatan Konten Edukatif: Pengembang konten di TikTok dan pendidik harus bekerja sama untuk menciptakan konten yang edukatif dan menarik. Konten yang relevan dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa dapat membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
 5. Riset Lanjutan: Penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan media sosial lainnya dalam pendidikan dan dampaknya terhadap literasi digital siswa sangat diperlukan. Hal ini akan memberikan wawasan tambahan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, D. (2007). Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43-55. <https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1.43>
- García, A., & Seglem, R. (2018). Remixing Multiliteracies: Students' Participation in Digital Culture. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. The Aspen Institute.
- Livingstone, S. (2004). Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3-14.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Tang, Y., & Hew, K. F. (2019). Is Mobile Instant Messaging (MIM) Useful in Education? Examining its Academic Use in Higher Education. *Computers & Education*, 125, 101-113. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.019>